



Pengaruh Kecerdasan Emosional, Latar Belakang Jurusan, dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Ni Made Ria Paramita Wiraningsih^{1*}, Maria Mediatrix Ratna Sari² 

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 02, 2023

Revised May 07, 2023

Accepted July 10, 2023

Available online July 25, 2023

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional, Latar Belakang Jurusan, Perilaku Belajar, Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Keywords:

Emotional Intelligence, Major Background, Learning Behavior, Accounting Comprehension Level.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki mahasiswa merupakan fokus penting karena merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang mengarah pada akses karir kedepan seperti menjadi seorang akuntan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dengan metode survei menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini sebanyak 156 responden dengan teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar yang dimiliki mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa Program Studi Sarjana Akuntansi Angkatan 2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk dan teori sibernitik. Berdasarkan nilai koefisien determinasi penelitian ini, tingkat pemahaman akuntansi mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independent, tetapi masih terdapat faktor pemicu lain untuk meningkatkan pemahaman akuntansi.

ABSTRACT

The level of accounting understanding that students have is an important focus because it is an indicator of educational success that leads to future career access such as becoming a professional accountant. This research aims to analyze the influence of emotional intelligence, major background, and learning behavior on the level of understanding of accounting. The research design used in this research is a quantitative approach in associative form. This research was conducted at the Faculty of Economics and Business, Udayana University using a survey method using a questionnaire. The sample in this study was 156 respondents with a sampling technique, namely purposive sampling. The data analysis technique used is multiple linear regression. This research found that emotional intelligence, major background, and learning behavior had a positive effect on the level of understanding of accounting. This shows that the higher the emotional intelligence, major background and learning behavior of students, the higher the level of accounting understanding of students in the 2019 Undergraduate Accounting Study Program. The results of this research are in line with the theory of multiple intelligence and cybernetic theory. Based on the coefficient of determination value of this research, the level of accounting understanding can be explained by all independent variables, but there are still other trigger factors to increase accounting understanding.

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab dalam membekali peserta didik dengan penekanan nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik (Gae, Ganing, & Kristiantari, 2021; E. Wulandari & Asri, 2020). Pembentukan karakter ini perlu dilakukan agar mahasiswa lulusan perguruan tinggi memiliki kesiapan untuk bekerja sebagai

*Corresponding author.

E-mail addresses: riaparamitaw21@gmail.com (Ni Made Ria Paramita Wiraningsih)

akuntan yang profesional karena telah memiliki ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi ini adalah kunci utama yang harus menjadi pegangan bagi mahasiswa akuntansi dalam memahami teori dan praktik akuntansi tersebut. Kemampuan berpikir mahasiswa dituntut untuk lebih tinggi dari sekadar ingatan atau hafalan, dalam hal ini mahasiswa harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait mata kuliah akuntansi yang diberikan (Juniarso, 2020; Nadeak, Juwita, Sormin, & Naibaho, 2020). Pemahaman akuntansi dapat diartikan sebagai cara mahasiswa akuntansi untuk memahami mata kuliah akuntansi. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dapat dilihat dari hasil pencapaian mata kuliah yang didapatkan serta dapat dilihat dari besaran Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh. Pemahaman akuntansi mahasiswa bisa juga ditandai dari seberapa paham mahasiswa dengan konsep-konsep yang terkait dengan akuntansi, selain itu pemahaman mahasiswa mahasiswa dilihat juga dari seberapa mampu mahasiswa menerapkan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bermasyarakat ataupun dunia kerja (N. P. R. A. Dewi & Wirama, 2016; Gusnawati & Setyaningsih, 2020). Lulusan akuntansi diharapkan mampu memahami bagaimana siklus akuntansi dan mampu menghasilkan laporan keuangan. Namun, pada nyatanya mahasiswa akuntansi yang telah selesai menempuh mata kuliah akuntansi hingga semester enam merasa masih belum memahami akuntansi secara maksimal (salah satunya dalam penyusunan laporan keuangan) (Benu & Nugroho, 2021; Jemaun, 2022). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti berupa nilai mata kuliah mahasiswa akuntansi angkatan 2019 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana dan hasil wawancara tertulis kepada responden (mahasiswa). Yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa berbeda-beda meskipun masih dalam satu rentang nilai yang sama. Hal ini menimbulkan pernyataan yang seolah-olah bertentangan dengan asumsi umum di kalangan mahasiswa dimana kenyataannya mengandung unsur kebenaran. Diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai pada rentangan 3,71–4,00 seharusnya tergolong pada tingkat pemahaman akuntansi yaitu sangat paham dan mahasiswa yang berada pada rentang nilai 3,31–3,70 seharusnya digolongkan pada tingkat pemahaman akuntansi tidak paham atau paham.

Tingkat pendidikan di perguruan tinggi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh (Mawardi, 2017; Sukarini & Dewi, 2018). Ditambah lagi dengan adanya sistem perkuliahan *online* selama pandemi *Covid-19* menimbulkan banyak masalah yang dialami oleh mahasiswa dalam memahami mata kuliah seperti terbatasnya kesempatan berdiskusi, pengawasan yang relatif kurang terhadap mahasiswa sehingga sangatlah mudah bagi mahasiswa untuk melakukan hal lain selama perkuliahan berlangsung, selain itu para mahasiswa diberi banyak tugas serta *deadline* yang singkat dan berdekatan sehingga menyebabkan mahasiswa sulit untuk membagi waktu dalam mengerjakan tugas (W. A. F. Dewi, 2020; Robandi & Mudjiran, 2020). Kini mahasiswa harus cerdas dalam berpikir, mengelola emosi, berinteraksi, dan mengambil tindakan yang tepat untuk memahami mata kuliah yang diberikan setelah melewati masa pandemi *Covid-19*. Faktor-faktor psikologis tersebut berpengaruh pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri, kemampuan untuk memiliki inisiatif, optimis, kemampuan mengorganisasi emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berpikir dengan tenang tanpa terbawa emosi (Maryam, 2020; A. Wulandari, Maslichah, & Sudaryanti, 2020). Berdasarkan hal tersebut, salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemahaman akuntansi seseorang ialah kecerdasan emosional (Jemaun, 2022; Setyawan & Simbolon, 2018).

Kecerdasan emosional ialah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketegaran dalam menghadapi kegagalan, mampu mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Cetin, 2015; Purnamayani, Suwatra, & Wibawa, 2020). Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dengan orang yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat memengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja (A. Wulandari et al., 2020). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional akan menjadi "nilai plus" dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya karena kecerdasan emosional tidak hanya menentukan seberapa besar tingkat kesabaran dari mahasiswa, namun lebih dari itu kecerdasan emosional juga memengaruhi motivasi dan semangat belajar. Faktor lainnya yang dapat memengaruhi pemahaman akuntansi selain kecerdasan emosional, yaitu perilaku belajar. Perilaku belajar mahasiswa ketika berada di perguruan tinggi dapat mencerminkan bagaimana proses belajar mahasiswa tersebut dalam memahami materi (Rahmawati, Effendi, & Wulandari, 2022; Sari, Rahmiyanti, & Abdullah, 2021). Perilaku belajar mahasiswa berkaitan erat dengan penggunaan waktu untuk belajar serta melakukan kegiatan lainnya. Banyak hal dalam perilaku belajar yang dapat memengaruhi proses belajar mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan segala tugas secara mandiri, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang membutuhkan diskusi untuk menyelesaikan tugasnya (Harlina & Wardarita, 2020; Ramdan & Fauziah, 2019). Fenomena lain yang kerap dijumpai

adalah mahasiswa yang hanya bergantung dengan materi yang diberikan oleh dosen dalam perkuliahan tanpa mencari tahu lebih mendalam dengan mandiri. Perilaku belajar tersebut dirasa dapat berdampak pada pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya jurusan akuntansi. Pemahaman akuntansi yang dimiliki mahasiswa ini bisa berkaitan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa secara pribadi yang dibawa dari pendidikannya sebelum memasuki bangku perkuliahan. Faktor internal lainnya yang dapat memengaruhi pemahaman akuntansi berdasarkan wawancara yang dilakukan yaitu latar belakang jurusan.

Pengalaman belajar akuntansi di masa lalu yaitu di tingkat pendidikan menengah atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap dapat memengaruhi tingkat pemahaman akuntansi seseorang ketika mempelajari akuntansi di tingkat perguruan tinggi (Prasetyo & Nabillah, 2020). Banyaknya pengetahuan akuntansi yang didapatkan dari pendidikan menengah akan memudahkan mahasiswa jurusan akuntansi untuk memahami mata kuliah akuntansi. Tanpa latar belakang pendidikan, mahasiswa cenderung lebih kesulitan dalam memahami akuntansi karena belum memiliki dasar pengetahuannya (D, Yudi, & Friyani, 2020; Sitorus, 2017). Seorang mahasiswa yang pada saat SMA berasal dari jurusan IPS ataupun SMK jurusan akuntansi dapat diperkirakan sudah memiliki pemahaman akuntansi yang cukup baik ketika memasuki bangku perkuliahan di program studi akuntansi. Namun sebaliknya, jika seorang mahasiswa yang dulunya berasal dari pendidikan menengah jurusan IPA maupun SMK jurusan non akuntansi maka diperkirakan akan lebih lama dalam memahami mata kuliah akuntansi karena belum memiliki dasar-dasar pengetahuan akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Penelitian lainnya menyatakan bahwa (Mahmud, 2020; Said & Rahmawati, 2018). latar belakang pendidikan menengah mahasiswa secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Sitorus, 2017). Semakin baik latar belakang yang dimiliki oleh seseorang, akan berdampak terhadap kemampuan siswa berinteraksi serta mengikuti sebuah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil peneliotian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. (Azis, 2021; Satria, 2017). Perguruan tinggi dituntut untuk terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya dalam berbagai aspek, agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. mengingat kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar merupakan faktor yang timbul dari diri sendiri atau internal maka hal ini menjadi dasar pemikiran dimana perlu untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya faktor-faktor tersebut terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Faktor-faktor tersebut diinvestigasi lebih lanjut agar dapat memberikan *feedback* kepada perguruan tinggi mengenai apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mempelajari serta memahami akuntansi mengingat pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan yang profesional dan memiliki pengetahuan di bidang akuntansi.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian yang digunakan bertempat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana yang berlatam di Jalan P.B. Sudirman, Denpasar. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Udayana angkatan 2019. Adapun alasan dipilihnya Universitas Udayana sebagai lokasi penelitian dikarenakan Universitas Udayana merupakan tempat peneliti melangsungkan pendidikan sarjana dan Universitas Udayana merupakan lembaga pendidikan akuntansi terbaik dan terbesar di Bali yang dimana akan menjadikan penelitian ini semakin valid dan aktual. Objek dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2019 di Universitas Udayana yang dijelaskan oleh kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Akuntansi angkatan 2019 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana berjumlah 256 mahasiswa yang saat ini sedang aktif menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Alasan peneliti menggunakan populasi tersebut, karena mahasiswa angkatan 2019 dianggap telah berada diakhir masa perkuliahan, tentunya mahasiswa telah mengalami proses pembelajaran yang lama sehingga sudah memahami serta mendapatkan manfaat maksimal dari pemahaman terhadap variabel yang digunakan oleh peneliti. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode

pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap dapat mewakili objek yang akan diteliti (relevan) sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah mahasiswa aktif prodi S1 Akuntansi yang telah lulus pada 15 mata kuliah akuntansi wajib sesuai buku panduan akademik prodi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana tahun 2019. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan jumlah populasi sebesar 256 dan tingkat ketelitian 5%, jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 156 mahasiswa. Data dalam penelitian ini berjenis data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa pernyataan responden dalam menjabab kuesioner yang diisi secara *online* oleh mahasiswa jurusan akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana selaku responden pada penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui situs <https://simak.unud.ac.id>, artikel, jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner akan disebarkan secara *online* menggunakan *google form* yang dilengkapi dengan sistem keamanan sehingga menjamin kerahasiaan responden dan keakuratan data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang ada yaitu untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Analisis regresi linier berganda ini diukur dengan bantuan program *software SPSS 24 for Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik responden merupakan data responden yang dikumpulkan untuk mengetahui identitas responden penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui gambaran tentang karakteristik responden sesuai sampel yang diperlukan yaitu meliputi dua aspek yaitu Pendidikan Sebelumnya dan IPK dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Uji Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah	Presentase Responden (%)
1	Pendidikan Sebelumnya	Jurusan IPS atau Akuntansi	75	48,1%
		Jurusan IPA atau Non Akuntansi	81	51,9%
		Jumlah	156	100%
2	IPK	3,01 – 3,50	8	5,1%
		3,51 – 4,00	148	94,9%
		Jumlah	156	100%

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa jumlah responden yang berasal dari jurusan IPS atau Akuntansi sebanyak 75 orang atau 48,1% dan responden yang berasal jurusan IPA atau Non Akuntansi sebesar 81 orang atau 51,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Program S1 Akuntansi FEB Unud Angkatan 2019 didominasi oleh mahasiswa dengan latar belakang jurusan berasal dari jurusan IPA atau Non Akuntansi. Berdasarkan IPK dapat dilihat bahwa mahasiswa Program S1 Akuntansi FEB Unud pada penelitian ini hampir seluruhnya memiliki IPK antara 3,51 – 4,00 yaitu sebanyak 148 orang atau 98,1%, sisanya sebanyak 8 orang atau 1,9% memiliki IPK antara 3,01 – 3,50. Uji instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan apakah valid dan reliabel. Karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi lebih akurat ([Sugiyono, 2016](#)). Uji validitas merupakan persamaan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung yang terjadi pada subyek penelitian. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner ([Sugiyono \(2018:203\)](#)). Hasil analisis menunjukkan seluruh nilai koefisien korelasi dari variabel kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan tingkat pemahaman akuntansi yang diuji lebih besar dari 0,361. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh pernyataan yang terdapat pada penelitian ini terbukti *valid*. Uji reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan Sugiyono (2018:203). Data yang tidak reliabel, tidak dapat di proses lebih lanjut karena akan menghasilkan kesimpulan yang bias. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari setiap variabel. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh pada tiap variabel tersebut lebih dari 0,70 (*Cronbach's Alpha* > 0,70) yaitu kecerdasan emosional (X_1) sebesar 0,867, perilaku belajar (X_2) sebesar 0,942, tingkat pemahaman akuntansi (Y) sebesar 0,658. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua instrumen reliabel sehingga dapat

digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa adanya maksud untuk menarik kesimpulan (Sugiyono, 2019:586). Statistik deskriptif dapat diukur dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Pengujian statistik deskriptif ini diukur dengan bantuan program *software* SPSS 24 for Windows dapat dilihat pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional (X ₁)	156	51	83	67,68	7,693
Latar Belakang Jurusan (X ₂)	156	0	1	0,48	0,461
Perilaku Belajar (X ₃)	156	40	84	66,01	9,471
Tingkat Pemahaman Akuntansi (Y)	156	42	60	53,55	4,381

Berdasarkan [Tabel 2](#) variabel kecerdasan emosional (X₁) dapat dilihat nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 51 dan nilai maksimum sebesar 83. Untuk rata-rata keseluruhan instrumen variabel kecerdasan emosional sebesar 67,68. Nilai rata-rata 67,68 ini artinya ada kecenderungan mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti bahwa berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada kuesioner variabel kecerdasan emosional, mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa cenderung tinggi. Nilai standar deviasi kecerdasan emosional sebesar 7,693. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pernyataan kecerdasan emosional dapat dinyatakan sudah merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi. Variabel latar belakang jurusan (X₂) dapat dilihat nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Untuk rata-rata keseluruhan instrumen variabel latar belakang jurusan sebesar 0,48. Nilai rata-rata 0,48 ini artinya ada kecenderungan mendekati nilai minimum. Hal ini berarti bahwa berdasarkan jawaban atas pernyataan yang terdapat pada kuesioner variabel latar belakang jurusan, mengindikasikan bahwa latar belakang jurusan pada mahasiswa pengaruhnya cenderung rendah. Nilai standar deviasi latar belakang jurusan sebesar 0,461. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden pada pernyataan latar belakang jurusan dapat dinyatakan sudah merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi.

Perilaku belajar (X₃) dapat dilihat nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 84. Untuk rata-rata keseluruhan instrumen variabel perilaku belajar sebesar 66,01. Nilai rata-rata 66,01 ini artinya ada kecenderungan mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti bahwa berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada kuesioner variabel perilaku belajar, mengindikasikan bahwa perilaku belajar yang dimiliki mahasiswa cenderung tinggi. Nilai standar deviasi perilaku belajar sebesar 9,471. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pertanyaan perilaku belajar dapat dinyatakan sudah merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi. Tingkat pemahaman akuntansi (Y) dapat dilihat nilai minimum yang diperoleh adalah sebesar 42 dan nilai maksimum sebesar 60. Untuk rata-rata keseluruhan instrumen variabel tingkat pemahaman akuntansi sebesar 53,55. Nilai rata-rata 53,55 ini artinya ada kecenderungan mendekati nilai maksimum. Hal ini berarti bahwa berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada kuesioner variabel tingkat pemahaman akuntansi, mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki mahasiswa cenderung tinggi. Nilai standar deviasi tingkat pemahaman akuntansi sebesar 4,381. Nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data berupa jawaban responden pada butir-butir pertanyaan tingkat pemahaman akuntansi dapat dinyatakan sudah merata atau rentang data satu dengan yang lainnya tidak tergolong tinggi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas sebagai berikut. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Alat analisis yang digunakan dalam tes ini adalah tes *Kolmogorov-Smirnov*. Normalitas terjadi ketika hasil tes *Kolmogorov-Smirnov* pada *Asymp. Sig* lebih dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2017:160). Hasil uji normalitas disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	156
<i>Test Statistic</i>	0,038
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan **Tabel 3** menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih dari 0,05. Oleh karena itu asumsi normalitas terpenuhi. Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi di antara variabel bebasnya (Ghozali, 2017:105). Dalam menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)* masing-masing variabel independen, untuk kriteria pengujianya adalah jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, maka dapat dikatakan bahwa gejala multikolinieritas dan begitupun sebaliknya. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,433	2,311
Latar Belakang Pendidikan Sebelumnya (X ₂)	0,853	1,173
Perilaku Belajar (X ₃)	0,446	2,243

Berdasarkan **Tabel 4** diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel bebas yakni kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada variabel bebas dalam model regresi. Hal ini berarti tidak terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas dalam model regresi. Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:139). Pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser, model ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansinya >0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dan berlaku sebaliknya. Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig.
Kecerdasan Emosional (X ₁)	0,279
Latar Belakang Pendidikan Sebelumnya (X ₂)	0,824
Perilaku Belajar (X ₃)	0,333

Berdasarkan **Tabel 5** diatas menunjukkan bahwa semua variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Kecerdasan emosional sebesar 0,279, latar belakang jurusan sebesar 0,824, dan perilaku belajar sebesar 0,333, maka dapat disimpulkan bahwa model dalam regresi tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang ada yaitu untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar pada tingkat pemahaman akuntansi. Adapun hasil uji regresi linier berganda ditunjukkan pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	35,207	2,564		13,730	0,000
Kecerdasan Emosional	0,115	0,055	0,202	2,104	0,037
Latar Belakang Jurusan	,273	0,599	0,260	793	,000
Perilaku Belajar	,143	0,044	0,309	264	,001

Berdasarkan **Tabel 6** dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 35,207 + 0,115X_1 + 2,273X_2 + 0,143X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Koefisien determinasi dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan nilai *adjusted*

(R^2) untuk mengukur besarnya koefisien determinasi. Nilai R^2 akan berada dalam interval nol dan satu (Ghozali, 2018). Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,379 atau 37,9 persen. Hal ini berarti tingkat pemahaman akuntansi dapat dipengaruhi sebesar 37,9 persen oleh variabel kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar. Sedangkan sisanya 62,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Uji Kelayakan Model (Uji F) digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($F > 0,05$) maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak berpengaruh secara simultan, sedangkan apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($F < 0,05$) maka hipotesis diterima, yang berarti model regresi berpengaruh secara simultan (Ghozali, 2018). Hasil uji F disajikan pada Tabel 6 diperoleh nilai F-hitung sebesar 32,501 dengan nilai signifikansi 0,000 yang kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel kecerdasan emosional, latar belakang jurusan, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh secara simultan. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak diuji.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menemukan beberapa temuan yaitu: Pertama, kecerdasan emosional berpengaruh signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Nilai koefisien regresi kecerdasan emosional dengan arah positif menunjukkan adanya pengaruh positif kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa dengan tingkat emosi yang baik cenderung berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki semangat untuk terus belajar sehingga bisa dengan baik memahami pelajaran. Tetapi mahasiswa yang memiliki tingkat emosi kurang baik cenderung kurang memiliki semangat untuk belajar, sehingga tidak mampu memusatkan pikirannya terhadap tugas-tugas perkuliahan. Pekerja di bidang akuntansi harus sangat menghargai keterampilan *Emotional Intelligence*, karena kinerja tersebut berhubungan dengan bidang pengambilan keputusan strategis, hubungan klien, dan kepemimpinan, sehingga semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut (Daff, Lange, & Jackling, 2017; Yuniarti, Widhianningrum, & Sulistyowati, 2020). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan pengaruh kecerdasan emosional pada tingkat pemahaman akuntansi diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*) yang menjelaskan bahwa kecerdasan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri, yang mana dapat mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan baik. Hasil ini juga didukung dari penelitian sebelumnya yang menemukan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi (Said & Rahmawati, 2018; A. Wulandari et al., 2020). Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa dengan keseimbangan emosional yang baik, dianggap memiliki kinerja yang lebih baik daripada mahasiswa yang mengalami tekanan (frustasi), sehingga dapat menghasilkan perilaku yang lebih peduli dan terlibat dalam pendidikannya (Jemaun, 2022; Sari et al., 2021).

Temuan kedua, menunjukkan bahwa latar belakang jurusan berpengaruh signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Dengan kata lain, latar belakang pendidikan antara mahasiswa yang berasal dari SMA jurusan IPS atau SMK akuntansi dengan SMA jurusan IPA atau SMK non akuntansi ketika menempuh mata kuliah akuntansi di bangku perkuliahan, memiliki pengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki mahasiswa (Sitorus, 2017). Hal ini sejalan dengan teori siberitik yang menyatakan, bahwa kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan masalah, menghasilkan persoalan baru, dan menciptakan sesuatu jika sejalan atau linier dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya maka persoalan tersebut akan mudah diselesaikan. Dalam teori ini, menjelaskan bahwa mahasiswa harus mengenali ciri-ciri dari hal yang dipelajari dalam hal ini yaitu akuntansi itu sendiri agar bisa lebih mudah dipahami seperti dasar-dasar akuntansi. Dalam penelitian ini, tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa sebagian besar diperoleh dari apa yang sudah dipelajari sebelumnya dengan maksimal, seperti mahasiswa yang berasal dari pendidikan menengah yang telah mendapatkan pengetahuan mengenai dasar-dasar akuntansi, secara logika pembelajaran sebelumnya linier dengan mata kuliah yang ditempuh saat ini maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah dan cepat dalam memahami akuntansi ditambah dengan faktor lingkungan dan perilaku belajar yang mendukung. Hasil ini juga didukung dari penelitian sebelumnya yang menemukan latar belakang jurusan berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi (D et al., 2020; Sitorus, 2017). Hal ini disebabkan karena mahasiswa jurusan akuntansi yang berasal dari SMA jurusan IPS dan SMK jurusan akuntansi lebih memahami konsep dasar akuntansi dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari SMA jurusan IPA. Hal ini terjadi karena mahasiswa

yang mempunyai latar belakang pendidikan SMA jurusan IPS dan SMK jurusan akuntansi telah mendapatkan pembelajaran dasar-dasar tersebut di bangku sekolah menengah.

Temuan ketiga, menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh signifikan pada tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar berpengaruh positif pada pemahaman akuntansi. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik cenderung memiliki pemahaman yang baik (Azis, 2021). Terbentuknya perilaku belajar yang baik, apabila mahasiswa dengan sadar akan tanggungjawab sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik akan lebih mudah mendapatkan hasil belajar atau nilai yang maksimal dan memuaskan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku belajar yang baik dari mahasiswa akan memengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif pada tingkat pemahaman akuntansi (Maryam, 2020; Sari et al., 2021). Pemahaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran (perkuliahan). Sehingga diharapkan kedepannya mahasiswa meningkatkan pemahaman pembelajaran melalui peningkatan karakter seperti perilaku belajar, kecerdasan emosional melalui kegiatan-kegiatan yang positif yang mampu meningkatkan kualitas diri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan bahwa kecerdasan emosional, latar belakang pendidikan dan perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi mahasiswa agar dapat menanamkan perilaku belajar yang baik yang tercermin pada kebiasaan-kebiasaan mahasiswa saat mengikuti proses perkuliahan. Bagi instansi perguruan tinggi disarankan untuk mendukung kebiasaan mahasiswa dalam kunjungan ke ruang baca dengan menambahkan sumber bacaan terbaru dan menciptakan suasana yang menyenangkan saat mengunjungi ruang baca. Selain itu, kepada tenaga pendidik agar menyempurnakan sistem pembelajaran yang akan diterapkan serta mengajak mahasiswanya untuk gemar membaca.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S. N. (2021). Tingkat Kecerdasan, Perilaku Belajar, dan Kompetensi Dosen dalam Peningkatan Pemahaman Akuntansi (Sarana Pendidikan sebagai Pemoderasi). *JAK: Jurnal Akuntansi*, 8(2). <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2540>.
- Benu, T. I. A., & Nugroho, P. I. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.32829>.
- Cetin, B. (2015). Academic Motivation And Approaches To Learning In Predicting College Students' Academic Achievement: Findings From Turkish And US Samples. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 12(2), 141–150. <https://doi.org/10.19030/tlc.v12i2.9200>.
- D, A. W., Yudi, Y., & Friyani, R. (2020). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada OPD di Pemerintah Kabupaten Muara Bungo). *JAR: Jambi Accounting Riview*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/jar.v1i1.10941>.
- Daff, L., Lange, P. De, & Jackling, B. (2017). A comparison of generic skills and emotional intelligence in accounting education. *Accounting Education*, 27(3), 627–645. <https://doi.org/10.2308/iace-50145>.
- Dewi, N. P. R. A., & Wirama, D. G. (2016). Kepercayaan Diri Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 615–644. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20320>.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V2i1.89>.
- Gae, N. A., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berorientasi Membaca Pemahaman Dengan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Pada Muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32453>.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi ke- 9)*. Semarang: Badan Penerbit-Undip.
- Gusnawati, A., & Setyaningsih, T. A. (2020). Determinan Tingkat Pemahaman Akuntansi Dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(1), 24–37. <https://doi.org/10.24853/jago.1.1.24-37>.
- Harlina, H., & Wardarita, R. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2332>.
- Jemaun, A. Y. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Minat Belajar Sebagai Variabel Pemoderasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Juniarso, T. (2020). Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.30651/else.v4i1.4197>.
- Mahmud, M. D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Maluku Utara). *Financial: Jurnal Akuntansi*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.37403/financial.v6i1.128>.
- Maryam, S. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi STIE Sutaatmadja Subang). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/427>.
- Mawardi, M. C. (2017). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi Di Perguruan Tinggi Negeri Di Kota Malang. *Iqtishoduna*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.18860/iq.v0i0.1758>.
- Nadeak, B., Juwita, C. P., Sormin, E., & Naibaho, L. (2020). Hubungan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan penggunaan media sosial terhadap capaian pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 98–104. <https://doi.org/10.29210/146600>.
- Prasetyo, A. A., & Nabillah, T. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Sesiomadika*, 2(1c), 659–663. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- Purnamayani, A. D., Suwatra, I. I. W., & Wibawa, I. M. C. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Leadership Skill Ditinjau Dari Perbedaan Gender Siswa Kelas V. *JIPPG: Jurnal Ilmu Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 269–281. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28412>.
- Rahmawati, S., Effendi, M. R., & Wulandari, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Google Workspace Dengan Optimalisasi Akun Belajar.id. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.1.01>.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak Pembelajaran Dari Masa Pandemi Covid-19 terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3498–3502. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.878>.
- Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>.
- Sari, D., Rahmiyanti, D., & Abdullah, A. R. (2021). Pengaruh Budaya, Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi dengan Kluster Perekonomian sebagai Variabel Moderasi Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 4(2), 100–111. <https://doi.org/10.35326/jiam.v4i2.1579>.
- Satria, M. R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Akuntansi Di Kota Bandung. *Amwaluna : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i1.2022>.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1). <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>.
- Sitorus, S. D. H. (2017). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Akuntansi Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Pedagang Di Wilayah Kelurahan Helvetia Tengah Medan. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Syariah*, II(2). <https://doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1229>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarini, L., & Dewi, P. E. D. M. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Pelatihan, Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bumdes Di Kecamatan

- Negara. *JIMAT: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/jimat.v9i3.20429>.
- Wulandari, A., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat Dari Perspektif Gender. *E-Jra*, 09(02), 53–72.
- Wulandari, E., & Asri, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Padang. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 60. <https://doi.org/10.24036/108264-019883>.
- Yuniarti, T., Widhianningrum, P., & Sulistyowati, N. W. (2020). A Study of Accounting Learning Achievements Using Emotional Intelligence and Learning Behavior. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/jap.v9i1.4179>.